

Hasil Padi Gogo dari Dua Sumber Benih yang Berbeda

Sri Wahyuni

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
Jl. Raya 9 Sukamandi, Subang, Jawa Barat

ABSTRACT. Upland Rice Grain Yield Using Two Different Seed-Sources. One option to improve seed yield and seed quality of upland rice is by producing the seed in the dry season. An experiment to study the influence of seed-source to grain yield of upland rice was carried out at the Indonesian Centre for Rice Research in Sukamandi, Subang in 2005-2006. Rice seeds of ten varieties from two seed-sources i.e. produced in wet season of 2004/2005 in the upland and in dry season of 2005 in the lowland, were planted as an upland on the dryland intercropping with young-teak trees during wet season of 2005/2006 in Indramayu. Variables to be evaluated consisted of quality of seeds before planting, plant growth, diseases incidence, yield components and grain yield. Upland rice seeds produced during the dry season of 2005 had higher seed quality than those produced during the wet season of 2004/2005. Seeds produced in the wet season of 2004/2005 which was packed properly in plastic bag 0.8 mm indicated high germination percentage (> 88%) with medium seedling vigour (> 82%) until the next planting season. Rice crop planted from both seeds-sources looked uniform and there was no significant difference in diseases incidence, yield component and grain yield. Grain yield differences were attributable to varieties. Limboto variety showed the highest grain yield in wet season of 2005/2006, while the local variety Cipeundeuy produced the lowest yield.

Keywords: Upland rice, seed yield, seed quality

ABSTRAK. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil dan mutu benih padi gogo adalah dengan memproduksi benih di lahan sawah pada musim kemarau. Penelitian dilaksanakan di Indramayu pada MH 2005/06. Benih 10 varietas padi gogo yang berasal dari hasil panen MH 2004/05 di lahan kering dan MK 2005 di lahan sawah ditanam di lahan kering secara tumpang sari dengan tanaman jati muda. Variabel yang diamati meliputi mutu benih sebelum tanam, pertumbuhan tanaman, keberadaan penyakit, komponen hasil dan hasil gabah. Mutu benih yang berasal dari pertanaman MK 2005 lebih tinggi daripada MH 2004/05. Meskipun demikian, benih hasil panen MH 2004/05 yang disimpan dalam kantong plastik dengan ketebalan 0,08 mm dan dikelim rapat masih mempunyai daya berkecambah yang tinggi (> 88%) dengan vigor menengah (> 82%) sampai musim tanam tahun berikutnya. Untuk varietas yang sama, pertumbuhan padi gogo dari dua sumber benih yang berbeda seragam dan tidak berbeda nyata untuk penyakit, komponen hasil, dan hasil gabah. Hasil gabah lebih dipengaruhi oleh varietas. Hasil tertinggi diperoleh dari varietas Limboto, sedangkan hasil terendah dari varietas lokal Cipeundeuy.

Kata kunci: Padi gogo, hasil benih, mutu benih

Pengembangan padi gogo merupakan usaha komplementer dalam meningkatkan ketahanan pangan. Hingga saat ini masih terdapat senjang hasil yang besar antara produktivitas padi gogo nasional dengan di petak penelitian. Secara nasional, produktivitas padi gogo di Indonesia rendah, berkisar antara

1,68-2,96 t/ha dengan rata-rata 2,58 t/ha (BPS 2005). Sebagian besar petani menanam padi gogo varietas lokal dengan teknik budi daya yang belum optimal (Wahyuni *et al.* 1999 dan Toha *et al.* 2001). Dengan penggunaan varietas unggul, teknik budi daya optimal, dan pengendalian hama dan penyakit secara baik, produktivitas padi gogo dapat mencapai 5,4-6,8 t/ha (Permadi dan Toha 1996; Guswara *et al.* 1998).

Selain karena penggunaan varietas lokal yang berdaya hasil rendah dan teknik budi daya yang belum optimal, rendahnya produktivitas padi gogo juga disebabkan oleh rendahnya mutu benih yang ditanam. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar petani gogo menggunakan benih produksi sendiri yang berasal dari hasil panen musim hujan tahun sebelumnya dan disimpan dengan cara yang kurang baik, sehingga mutunya rendah (Nugraha *et al.* 1997; Wahyuni *et al.* 1999). Pengamatan terhadap mutu benih padi gogo yang digunakan petani menunjukkan hanya 50% yang mempunyai mutu yang baik (daya berkecambah $\geq 80\%$ dan vigor $\geq 70\%$). Sampel benih padi gogo tersebut telah terinfeksi oleh tiga jenis cendawan gudang dengan tingkat infeksi 2,5-20% dan tujuh cendawan terbawa benih. Hasil penelitian Wahyuni *et al.* (2007) menunjukkan bahwa penanganan benih yang baik dapat menekan persentase benih terinfeksi menjadi lebih rendah (di bawah 10%). Hal tersebut menunjukkan perlunya perbaikan sistem penanganan dan penyimpanan benih padi gogo yang di tingkat petani (Wahyuni *et al.* 2007).

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil benih (*seed yield*) dan mutu benih padi gogo adalah melalui produksi benih pada musim kemarau di lahan sawah (Wahyuni *et al.* 2004, 2005). Namun, ada anggapan dari sebagian besar petani bahwa benih padi gogo yang diproduksi di lahan sawah tidak dapat tumbuh serempak dan produksinya kurang optimal setelah ditanam di lahan kering. Oleh karena itu, anggapan tersebut perlu diklarifikasi.

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui mutu benih, keragaman pertumbuhan, dan hasil padi gogo dari dua sumber benih yang berbeda pada pertanaman tumpang sari dengan tanaman jati muda.

BAHAN DAN METODE

Sepuluh genotipe padi gogo digunakan sebagai bahan percobaan, yaitu Situ Patenggang, C 22, Way Rarem, Gajah Mungkur, Jatiluhur, Limboto, Danau Gaung, TB 203-Cky-1-13, Hawara (lokal) dan Cipeundeuy (lokal). Dua set benih yang masing-masing berasal dari dua sumber benih yang berbeda ditanam di lahan kering secara tumpang sari dengan tanaman jati muda umur 3 tahun. Dua sumber benih tersebut adalah: (1) hasil panen dari tanaman di lahan kering pada MH 2004/2005 yang kemudian dikemas dalam kantong plastik yang memiliki ketebalan 0,8 mm yang dikelim rapat dan disimpan dalam kondisi kamar, yang selanjutnya disingkat MH, lahan kering, dan (2) hasil panen dari tanaman di lahan sawah pada musim kemarau 2005, disimpan dengan cara yang sama, yang disingkat MK, lahan sawah. Perlakuan disusun secara faktorial yang terdiri atas dua faktor, yakni varietas dan asal benih, sedangkan penataan petak percobaan di lapangan disusun dalam rancangan acak kelompok dengan tiga ulangan.

Percobaan dilakukan pada MH 2005/2006, padi gogo ditumpangsarikan dengan tanaman jati muda di daerah hutan industri jati muda di Bantar Waru, Indramayu. Tanah diolah kering dengan cara dicangkul. Bersamaan dengan pengolahan tanah diberikan pupuk kandang 2 t/ha. Penanaman dilakukan dengan cara memasukkan 4-5 benih ke lubang tanam yang telah ditugal dengan jarak tanam legowo, 20-30 cm antarbaris dan 10 cm dalam barisan.

Tanaman dipupuk dengan urea, SP36 dan KCl dengan takaran masing-masing setara dengan 90 kg N/ha, 36 kg P₂O₅, dan 60 kg K₂O/ha. Seluruh pupuk P dan K serta setengah takaran pupuk N diaplikasikan pada 14 hari setelah tanam (HST), sedangkan sisa pupuk N diberikan pada saat tanaman berumur 30 HST. Pemeliharaan tanaman dan pengendalian hama dan penyakit dilakukan sebaik mungkin untuk mendapatkan penanaman yang sehat dan tumbuh optimal.

Variabel yang diamati meliputi mutu benih (daya berkecambah dan vigor) sebelum tanam, penampilan tanaman (tinggi tanaman dan jumlah anakan), keberadaan penyakit di pertanaman, komponen hasil (jumlah malai, jumlah gabah isi, persentase gabah isi), dan hasil gabah.

Analisis daya berkecambah benih mengikuti metode ISTA (2006) dengan modifikasi substrat menggunakan kertas merang dan analisis vigor dengan metode AAT (*accelerated ageing test*) mengikuti metode AOSA (1991). Pengamatan terhadap penyakit dilakukan dua kali yaitu pada saat tanaman dalam fase generatif awal (primordia bunga) dan fase generatif akhir (dua minggu

sebelum panen). Tiap petak diamati sebanyak 20 rumpun yang diambil secara acak sistematis. Pengamatan (skoring) dan penghitungan intensitas penyakit berdasarkan standar IRRI (1996). Data dianalisis (ke-ragaman) dan dilanjutkan dengan uji DMRT (Duncan's Multiple Range Test) pada taraf 5% untuk mengetahui beda nyata antarperlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mutu Benih Sebelum Tanam

Mutu benih (daya berkecambah dan vigor benih) bervariasi antarvarietas dan antar sumber benih, namun pengaruh interaksi antara varietas dan sumber benih tidak nyata (Tabel 1). Daya berkecambah benih hasil panen MH 2004/05 di lahan kering berkisar antara 88-93%. Daya berkecambah tertinggi diperoleh dari varietas Limboto dan Gajah Mungkur. Daya berkecambah terendah ditunjukkan oleh varietas Hawara. Benih hasil panen musim kemarau di lahan sawah (MK, lahan sawah) mempunyai daya berkecambah yang lebih tinggi daripada benih hasil panen MH 2004/05, berkisar antara 93-97% (Tabel 2). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu bahwa benih padi gogo yang diproduksi pada musim kemarau di lahan sawah mempunyai mutu awal yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang diproduksi di lahan kering pada musim hujan (Wahyuni *et al.* 2004).

Perbedaan tersebut disebabkan oleh kondisi lingkungan produksi yang berbeda, di mana benih yang diproduksi pada musim hujan umumnya mengalami deteriorasi prapanen karena suhu dan kelembaban yang tinggi; yang mengakibatkan perbedaan mutu benih awal. Perbedaan mutu benih juga disebabkan oleh perbedaan umur benih (lama penyimpanan benih). Benih hasil panen MH 2004/05 telah mengalami penyimpanan selama 7 bulan, sedangkan benih hasil panen MK 2005 baru disimpan 1 bulan.

Cara penanganan benih yang optimal yakni benih dibersihkan, dikeringkan sampai kadar air di bawah 12%, dan disimpan dalam kantong plastik dengan ketebalan 0,08 mm yang dikelim rapat. Benih padi gogo yang telah tersimpan lama (7 bulan) dalam kondisi kamar masih mempunyai mutu yang cukup tinggi (Tabel 2). Oleh karena itu, perbaikan cara penanganan benih padi gogo memberi peluang bagi petani untuk mendapatkan benih yang bermutu tinggi sampai musim tanam tahun berikutnya.

Sejalan dengan daya berkecambah, vigor benih hasil panen MH 2004/05 di lahan kering juga lebih rendah dibandingkan dengan benih hasil panen pada MK 2005

Tabel 1. Analisa ragam berbagai peubah.

Sumber keragaman	F-hitung				CV (%)
	Blok	Varietas (V)	Asal benih (A)	V X A	
Mutu benih awal tanam					
Daya berkecambah	1,54 ns	11,05 **	3,55 *	1,98 ns	5,4
Vigor	2,36 ns	14,12 **	4,32 *	2,02 ns	7,8
Tinggi tanaman 4 MST	3,76 *	19,1 **	1,55 ns	2,08 ns	7,4
Tinggi tanaman 6 MST	4,72 *	11,09 **	0,28 ns	0,44 ns	11,4
Tinggi tanaman 8 MST	7,51 **	19,11 **	0,20 ns	0,88 ns	7,2
Jumlah anakan/rumpun 4 MST	0,91 ns	3,15 **	0,12 ns	1,32 ns	12,8
Jumlah anakan/rumpun 6 MST	3,06 ns	12,21 **	1,86 ns	1,01 ns	12,9
Jumlah anakan/rumpun 8 MST	1,66 ns	4,24 **	2,55 ns	2,36 ns	11,7
Keberadaan penyakit di lapangan					
Blas daun saat primordia	1,60 ns	83,08 **	3,04 ns	0,95 ns	11,5
Blas daun saat pengisian biji	2,46 ns	3,97 **	1,11 ns	0,55 ns	20,5
Blas leher	0,30 ns	9,18 **	1,58 ns	1,50 ns	20,9
Hawar daun bakteri	22,22 **	10,55 **	0,06 ns	1,05 ns	25,4
Komponen hasil dan hasil					
Panjang malai	0,82 ns	5,11 **	2,60 ns	0,90 ns	8,2
Jumlah malai/m ²	0,65 ns	8,77 **	0,40 ns	0,52 ns	12,7
Hasil gabah (GKP)	2,38 ns	18,49**	1,39 ns	0,88 ns	11,1

Tabel 2. Mutu benih sebelum tanam dari dua sumber berbeda.

Varietas/galur	Daya berkecambah (%)		Vigor AAT (%)	
	MH 2004/05, lahan kering	MK 2005, Lahan sawah	MH 2004/05, lahan kering	MK 2005, Lahan sawah
C 22	92 a	97 a	90 a	95 a
Danau Gaung	92 a	97 a	91 a	95 a
Gajah Mungkur	93 a	96 a	91 a	95 a
Jati Luhur	92 a	93 b	89 a	93 b
Limboto	93 a	95 ab	91 a	95 a
Situ Patenggang	92 a	97 a	88 a	94 b
Way Rarem	92 a	95 ab	90 a	94 b
TB 203-Cky-1-13	91 ab	95 ab	91 a	94 b
Cipeundeuy (lokal)	90 ab	97 a	90 a	96 a
Hawara (lokal)	88 b	96 a	82 b	94 b

Angka selajur yang diikuti dengan huruf yang berbeda tidak berbeda nyata pada taraf 0,05 DMRT

di lahan sawah, dan tampak beragam antarvarietas pada kondisi lingkungan produksi yang sama. Benih hasil panen MH 2004/05, yang telah mengalami penyimpanan selama 7 bulan, masih mempunyai daya berkecambah $\geq 90\%$, kecuali untuk varietas Jatiluhur (89%), Situ Patenggang (88%), dan Hawara (82%). Benih hasil panen MK 2005 di lahan sawah masih mempunyai vigor di atas 90%. Kemampuan benih untuk tumbuh dan berkembang secara normal setelah masa penyimpanan (daya simpan benih) antara lain dipengaruhi oleh mutu benih pada awal simpan, cara penyimpanan, jenis kemasan, dan jenis varietas (Agrawal 1981). Meskipun demikian, data vigor ini mengindikasikan bahwa dengan teknik penanganan yang baik, benih padi gogo yang telah

mengalami masa simpan 7 bulan masih mempunyai daya berkecambah dan vigor yang cukup tinggi, sehingga layak digunakan sebagai bahan pertanaman.

Penampilan Tanaman di Lapangan

Pertumbuhan tanaman di lapangan tidak berbeda antar-sumber benih, namun beragam antarvarietas (Tabel 1). Varietas lokal Cipeundeuy mempunyai batang tanaman tertinggi, sedangkan terendah ditunjukkan oleh varietas C 22. Perbedaan jumlah anakan nyata dipengaruhi oleh perbedaan varietas. Sebaliknya sumber benih tidak memberi pengaruh yang nyata. Varietas C 22 mempunyai jumlah anakan (12 anakan/rumpun), sedangkan varietas

Tabel 3. Intensitas penyakit pada pertanaman padi gogo yang ditumpangsarikan dengan tanaman jati muda, Bantar Waru, Indramayu, MH 2005/06.

Varietas/galur	Intensitas penyakit (%)			
	Fase generatif awal	Fase generatif akhir		
	Blas daun	Blas daun	Blas leher	Hawar daun bakteri
C 22	21,5 a	15,9 b	11,0 b	15,7 c
Danau Gaung	7,6 c	30,7 a	9,7 bc	13,1 c
Gajah Mungkur	6,8 c	16,5 b	7,0 c	41,3 ab
Jati Luhur	6,3 c	21,5 b	8,5 bc	13,0 c
Limboto	6,1 c	19,6 b	6,8 c	13,2 c
Situ Patenggang	6,2 c	18,9 b	8,1 bc	18,7 c
Way Rarem	6,7 c	31,7 a	8,8 bc	21,0 c
TB 203-Cky-1-13	15,6 b	20,6 b	15,2 a	15,8 c
Cipeundeuy (lokal)	6,6 c	17,5 b	8,5 bc	48,8 a
Hawara (lokal)	6,9 c	14,0 b	3,6 d	36,3 b

Angka selajur yang diikuti dengan huruf yang berbeda tidak berbeda nyata pada taraf 0,05 DMRT

lokal Cipeundeuy mempunyai jumlah anakan paling sedikit (8 anakan/rumpun). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan mutu benih sebelum tanam yang disebabkan oleh perbedaan asal benih (Tabel 2) tidak memberikan perbedaan yang nyata terhadap pertumbuhan tanaman (tinggi tanaman dan jumlah anakan per rumpun).

Intensitas Penyakit di Pertanaman

Perbedaan sumber benih tidak berpengaruh terhadap intensitas penyakit pada tanaman. Persentase tanaman yang terinfeksi berbeda nyata antarvarietas. Interaksi antara sumber benih dan varietas juga tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap intensitas penyakit (Tabel 1).

Pada fase primordia bunga (generatif awal) pertanaman tertular oleh blas daun, sedangkan pada fase pengisian biji (generatif akhir) terlihat adanya gejala penularan blas daun, blas leher, dan hawar daun bakteri (Tabel 3). Pada fase generatif awal, infeksi blas daun relatif rendah dibandingkan dengan infeksi penyakit tersebut pada fase generatif akhir (Tabel 3). Pada fase generatif awal, intensitas penyakit blas daun tertinggi (21,5%) pada varietas C 22, kemudian diikuti oleh galur TB 203-Cky-1-13 (15,6%), sedangkan pada varietas lainnya lebih rendah.

Intensitas penyakit blas leher tertinggi terjadi pada pertanaman galur TB 203-Cky-1-13, sedangkan terendah pada varietas lokal Hawara (3,6%). Sementara itu, intensitas penyakit hawar daun bakteri tertinggi terjadi pada varietas lokal Cipeundeuy (48,8%), diikuti Gajah Mungkur (41,3%), dan varietas lokal Hawara (36,3%). Pada varietas unggul baru lainnya, intensitas penyakit hawar daun bakteri di bawah 20% (Tabel 3). Meskipun

varietas lokal Hawara menunjukkan intensitas hawar daun bakteri yang relatif tinggi, namun relatif tahan terhadap blas leher.

Komponen Hasil dan Hasil Gabah

Sumber benih tidak nyata mempengaruhi jumlah malai per rumpun dan hasil gabah. Pengaruh interaksi antara varietas dan asal benih juga tidak nyata (Tabel 1). Namun, jumlah malai per rumpun dan hasil gabah nyata dipengaruhi oleh varietas yang ditanam.

Pada pertanaman yang benihnya berasal dari hasil panen MH 2004/05, varietas lokal Cipeundeuy mempunyai jumlah malai paling sedikit rata-rata 5,2 malai/rumpun, disusul oleh varietas lokal Hawara rata-rata 6,4 malai/rumpun, sedangkan varietas unggul menghasilkan malai yang lebih banyak. Kecenderungan yang sama terlihat pada tanaman yang menggunakan benih hasil panen MK 2005, varietas lokal juga mempunyai jumlah malai sedikit. Malai terpanjang ditunjukkan oleh varietas lokal Hawara disusul oleh varietas lokal Cipeundeuy (Tabel 4).

Hasil gabah menunjukkan kecenderungan yang sama dengan jumlah malai (Tabel 4). Padi gogo varietas lokal (Cipeundeuy dan Hawara) dari sumber benih yang berbeda memberikan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan varietas unggul. Jumlah malai yang sedikit pada varietas lokal berdampak terhadap rendahnya hasil.

Hasil varietas Limboto lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya. Varietas Limboto mempunyai malai terpanjang yang ditunjang oleh jumlah malai yang banyak dan jumlah gabah yang banyak pula, sehingga secara serempak menjadikan varietas tersebut memiliki

Tabel 4. Komponen hasil dan hasil gabah 10 varietas padi gogo (rata-rata dari dua sumber benih).

Varietas/galur	Jumlah malai/ rumpun	Panjang malai (cm)	Jumlah gabah per malai	Bobot 1000 butir (g)	Hasil gabah (t/ha)*
C 22	8,5 a	24,9 de	187,8 c	22,0 c	3,62 b
Danau Gaung	7,4 b	27,1 c	199,8 b	26,8 a	3,36 b
Gajah Mungkur	6,9 b	27,1 c	184,8 c	24,9 b	3,68 b
Jati Luhur	8,3 a	23,3 e	173,1 d	25,5 b	3,45 b
Limboto	7,6 ab	28,4 b	234,8 a	28,0 a	4,40 a
Situ Patenggang	7,3 b	25,5 d	200,8 b	26,9 a	3,77 ab
Way Rarem	7,6 ab	25,2 de	204,4 b	25,7 b	3,31 b
TB 203-Cky-1-13	6,9 b	25,4 d	191,5 bc	25,5 b	3,76 ab
Cipeundeuy (lokal)	5,6 c	32,1 a	184,2 c	25,9 b	2,34 c
Hawara (lokal)	6,2 b	32,8 a	188,2 c	27,6 a	2,51 c

Angka selajur yang diikuti dengan huruf yang berbeda tidak berbeda nyata pada taraf 0,05 DMRT

produktivitas yang tinggi. Varietas lokal mempunyai malai yang panjang, namun jumlah malai dan jumlah gabah per malai sedikit (Tabel 4) sehingga hasilnya relatif rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa produksi benih pada musim kemarau menghasilkan benih dengan mutu yang lebih baik, daya berkecambah dan vigor benihnya di atas 90%. Salah satu cara peningkatan hasil benih (*seed yield*) dan mutu benih padi gogo adalah dengan cara melakukan produksi benih pada musim kemarau dengan cara 'disawahkan' (Wahyuni *et al.* 2006). Keuntungan lain dari produksi benih pada musim kemarau adalah produsen benih tidak perlu menyimpan benih terlalu lama karena jarak waktu antara panen musim kemarau dengan musim tanam padi gogo hanya sekitar satu bulan.

Hasil pengamatan secara visual di lapangan menunjukkan pertumbuhan padi gogo dari dua sumber benih tersebut tidak berbeda. Hal ini didukung oleh hasil analisa varians dan nilai koefisien variasi yang relatif kecil dari data tinggi tanaman dan jumlah anakan (Tabel 1). Demikian juga intensitas penyakit tanaman, tidak ada pengaruh sumber benih terhadap intensitas penyakit. Dengan demikian, anggapan sebagian petani padi gogo yang mengatakan bahwa benih padi gogo yang berasal dari pertanaman di lahan sawah tidak tumbuh serempak dan tidak dapat memproduksi optimal jika ditanam di lahan kering ternyata tidak benar.

Hasil gabah (GKP) dalam percobaan ini cukup tinggi, tertinggi dicapai oleh Limboto (4,4 t/ha), tidak berbeda dibandingkan dengan Situ Patenggang dan TB 203-Cky-1-13 (masing-masing menghasilkan 3,77 dan 3,76 t/ha.

Hasil terendah diberikan oleh varietas lokal Hawara (2,51 t/ha) dan Cipeundeuy (2,34 t/ha). Hasil varietas unggul dan galur yang diuji berkisar antara 3,3-4,4 t/ha, cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil nasional padi gogo 2,58 t/ha (BPS 2005).

Data penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk tujuan komersial, produksi benih padi gogo sebaiknya dilakukan pada musim kemarau di lahan sawah karena memberikan hasil benih dan mutu yang tinggi, dan menghemat biaya penyimpanan. Hal ini sekaligus memberikan klarifikasi bahwa kekhawatiran sebagian petani tentang ketidakseragaman pertanaman padi gogo bila menggunakan benih yang diproduksi pada lahan sawah tidak terbukti.

KESIMPULAN

Dengan cara penyimpanan yang baik, benih padi gogo yang diproduksi pada musim hujan masih mempunyai daya berkecambah yang tinggi dengan tingkat vigor sedang, sehingga masih layak digunakan sebagai benih pada pertanaman musim hujan tahun berikutnya.

Tidak ada perbedaan yang nyata antarvariabel pertumbuhan (tinggi tanaman dan jumlah anakan) maupun komponen hasil (jumlah dan panjang malai) dan hasil gabah dari benih yang berasal dari dua sumber benih yang berbeda (pertanaman di lahan sawah pada musim kemarau dan dari lahan kering pada musim hujan). Pertumbuhan tanaman dan hasil gabah lebih dipengaruhi oleh varietas yang ditanam.

Hasil gabah tertinggi pada lahan kering di Indramayu pada MH 2005/06 ditunjukkan oleh varietas Limboto, sedangkan terendah diberikan oleh varietas lokal Cipeundeuy.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada teknisi yang sudah membantu penelitian ini: Rasam, SP dan Ahmad Yazid. Juga tak lupa ucapan terima kasih kepada Bpk Suwarji dan Umin Sumarlin yang membantu pengamatan penyakit tanaman di lapang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, R.L. 1981. Seed technology. Oxford and IBH Publ. Co., New Delhi. 318p.
- Biro Pusat Statistik Indonesia. 2005. Statistik Indonesia tahun 2004. BPS, Jakarta. 152p.
- Guswara, A., H.M. Toha, dan K. Permadi. 1998. Perbaikan budi daya padi gogo di tingkat petani perhutanan sosial. Laporan Penelitian Kelti Ekofisiologi. Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- IRRI. 1996. Standard evaluation system for rice (3rd ed.). Los Banos Philippines. 54p.
- Nugraha, U.S., S. Wahyuni, T.S. Kadir, dan B. Nuryanto. 1997. Cara pengelolaan benih padi gogo di tingkat petani dan mutu benih yang dihasilkan. Proseding Konggres Nasional XIV dan Seminar Ilmiah Perhimpunan Fitopatologi Indonesia, Palembang, 27-29 Oktober 1997. p. 647-651.
- Permadi, P. dan H.M. Toha 1996. Peningkatan produktivitas padi gogo dengan penanaman kultivar unggul dan pemupukan nitrogen. Jurnal Penelitian Pengembangan Wilayah Lahan Kering 18:27-39.
- Pirngadi, K., H.M.Toha, K. Permadi dan A.Guswara. 2001. Optimasi hara dalam tanah dan pemacuan penyerapan hara oleh tanaman padi gogo melalui modifikasi cara tanam dan pemupukan. Makalah hasil penelitian 2000. Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi 10 p.
- Wahyuni, S., U.S. Nugraha, dan T.S. Kadir. 1999. Evaluasi teknik pengelolaan dan mutu benih padi gogo di tingkat petani. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia 8(1):1-5.
- Wahyuni, S, U.S. Nugraha, dan T.S. Kadir. 2004. Studi perbaikan hasil dan mutu benih padi gogo. Laporan Hasil Penelitian Tahun 2003 Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi.
- Wahyuni, S., A. Setyono, T.S. Kadir, dan U.S. Nugraha. 2005. Studi perbaikan hasil dan mutu benih padi gogo. Laporan Hasil Penelitian Tahun 2004 Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi.
- Wahyuni, S., T.S. Kadir, dan U.S. Nugraha. 2007. Hasil dan mutu benih padi gogo pada lingkungan tumbuh berbeda. Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan 25(1):30-37.
-